

Efektivitas Orang Tua dalam Mendidik Pendidikan Agama Islam Anak Tingkat SMP/MTS DAN SMK/SMA/MA

Warda Humairoh¹, Mudhofar Mudhofar²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang

wardahumairoh22@alqolam.ac.id¹, mudhofar@alqolam.ac.id²

Diterima	20	Oktober	2025
Disetujui	23	Desember	2025
Dipublish	23	Desember	2025

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of parental roles in teaching Islamic religious education (PAI) to children at the junior high school/MTs and vocational/high school/MA levels in Sumberagung Village, RT 13 RW 02. Using a qualitative approach with observation and interview methods, this study identifies factors influencing effectiveness, such as parents' professions (farmers, teachers, traders), religious literacy, communication with children, and collaboration with schools. The results indicate that parents who actively integrate Islamic values into daily routines, provide exemplary behavior, and collaborate with schools tend to be more effective in shaping children's spiritual, moral, and social character. The main challenges include limited time and access to religious education resources. Strategies such as family religious routines, utilizing digital media, and approaches based on Asmaul Husna are recommended to increase effectiveness. This study provides practical recommendations for parents and schools to strengthen Islamic religious education through synergistic cooperation.

Keywords : Parental Roles in Islamic Education ; Effectiveness of Religious Character Formation ; Collaboration between Family and School

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas peran orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak tingkat SMP/MTs dan SMK/SMA/MA di Desa Sumberagung, RT 13 RW 02. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas, seperti profesi orang tua (petani, guru, pedagang), literasi agama, komunikasi dengan anak, dan kolaborasi dengan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian, memberikan keteladanan, dan berkolaborasi dengan sekolah cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial anak. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber daya pendidikan agama. Strategi seperti rutinitas keagamaan keluarga, pemanfaatan media digital, dan pendekatan berbasis Asmaul Husna disarankan untuk meningkatkan efektivitas. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan sekolah untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam melalui kerjasama yang sinergis.

Kata kunci: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam ; Efektivitas Pembentukan Karakter Religius; Kolaborasi antara Keluarga dan Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental

dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan masa depan generasi muda. Di era globalisasi



1423

dan digitalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng moral untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan agama memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya membentuk generasi berakhhlak dan berkepribadian Islami (Fantofik, D., & Sirait 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama di sekolah sering kali bergantung pada dukungan lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab atas penanaman nilai keagamaan sejak dini. Menurut Aziddin (2025), keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial diperkenalkan sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar. Kualitas pembinaan agama dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku dan spiritualitas anak di masa remaja. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan modern seperti maraknya penggunaan media sosial, perubahan gaya hidup, serta pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ketika pendidikan agama di sekolah hanya berorientasi pada kognitif, peran orang

tua di rumah menjadi pelengkap untuk membentuk karakter religius yang utuh (Aprilia Ningsih et al. 2025).

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya perbedaan efektivitas orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentang agama. Di Desa Sumberagung RT 13 RW 02 misalnya, terdapat keragaman profesi orang tua seperti petani, pedagang, dan guru, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan mendidik anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran religius dan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai Islam, sementara orang tua dengan kesibukan ekonomi tinggi sering kali mengalami keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara spiritual. Menurut Arisyabani (2021), pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor signifikan yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam keluarga. Ketika orang tua tidak mampu menyediakan waktu yang cukup untuk pembinaan keagamaan, anak cenderung lebih terpapar pada nilai-nilai eksternal yang bisa melemahkan identitas spiritualnya.

Selain itu, hasil penelitian Yusuf Suharto (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama di rumah bergantung pada tiga hal utama: keteladanan, dukungan terhadap pembelajaran agama anak, dan penciptaan lingkungan keluarga yang religius. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang secara aktif melaksanakan ibadah bersama dan mendiskusikan ajaran Islam menunjukkan tingkat moralitas dan spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menerima pendidikan agama hanya dari sekolah. Temuan ini selaras dengan konsep uswah hasanah, di mana orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam menjalankan ajaran Islam (Ramadhan 2025). Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, bersikap jujur, dan berperilaku sabar



menjadi bentuk pendidikan nonverbal yang paling efektif dalam membentuk karakter anak.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menyoroti adanya hambatan struktural dalam pelaksanaan pendidikan agama di keluarga. Studi oleh Pasaribu (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya literasi agama, dan lemahnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah sering kali menyebabkan pembinaan keagamaan menjadi tidak konsisten. Kondisi ini juga terlihat di Desa Sumberagung, di mana sebagian orang tua dengan profesi sebagai petani atau pedagang mengaku kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak dalam hal keagamaan. Menurut Kamila, Rizal, and Azis (2025), kolaborasi antara orang tua dan guru PAI sangat penting untuk memastikan kesinambungan nilai antara pendidikan formal dan informal, sehingga pembentukan karakter anak menjadi lebih utuh dan tidak parsial. Kegagalan dalam membangun sinergi ini dapat berdampak pada munculnya perilaku religius yang bersifat formalistik, di mana anak mengetahui ajaran agama tetapi tidak menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta empiris juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasinya pada anak-anak usia remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI (2022), hanya sekitar 48% siswa SMP dan SMA yang secara rutin melaksanakan shalat lima waktu, sementara 30% lainnya melakukannya secara tidak konsisten. Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah tanpa dukungan dari keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Nurhakim, Lubis, and Susanto (2023) bahwa keberhasilan pendidikan agama bukan hanya hasil dari kurikulum sekolah, melainkan hasil dari integrasi antara pembelajaran formal,

keteladanan orang tua, dan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua menjadi kunci strategis dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas peran orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Desa Sumberagung RT 13 RW 02. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tersebut, seperti profesi orang tua, tingkat literasi keagamaan, kualitas komunikasi dengan anak, dan kerja sama dengan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh, keterlibatan spiritual, dan kolaborasi keluarga-sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembinaan agama yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat keluarga dan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas peran orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak-anak tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Desa Sumberagung RT 13 RW 02. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengalaman, pandangan, serta praktik orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam.



Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan enam orang tua yang memiliki anak bersekolah di tingkat menengah, baik yang tinggal di rumah maupun yang mondok. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam mendidik anak secara religius. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan terhadap interaksi antara orang tua dan anak untuk melihat penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan ibadah, komunikasi, dan keteladanan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, persiapan lapangan dengan menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan tujuan. Kedua, pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan dengan durasi 30–60 menit per sesi, disertai pencatatan dan perekaman audio dengan izin responden. Ketiga, observasi kontekstual dilakukan selama kegiatan keluarga berlangsung, seperti saat makan bersama, diskusi tentang sekolah, atau kegiatan keagamaan keluarga, guna memperoleh data faktual tentang pola pendidikan agama yang diterapkan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarvariabel dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan

dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan pola, kategori, dan makna yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang menekankan kedalaman makna daripada jumlah data. Hasil akhir diharapkan dapat menggambarkan secara nyata efektivitas peran orang tua dalam mendidik PAI serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendalanya di lingkungan masyarakat Desa Sumberagung.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Orang Tua dalam Menunjukkan Kasih Sayang dan Membangun Kedekatan Emosional

Hasil wawancara dengan enam orang tua di Desa Sumberagung, RT 13, RW 02, mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam menunjukkan kasih sayang dan membangun kedekatan emosional dengan anak-anak mereka yang bersekolah di SMP/MTs atau SMA/MA menjadi pondasi utama dalam mendukung pendidikan agama Islam. Meskipun para orang tua ini menghadapi keterbatasan waktu karena kesibukan sehari-hari, seperti mengajar, bertani, atau berdagang, mereka tetap berupaya menjaga hubungan yang hangat dan mendukung. Mayoritas informan menyoroti pentingnya komunikasi yang lembut dan pendengaran aktif sebagai cara efektif untuk menyampaikan kasih sayang, yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga membantu anak merasa aman dan termotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk pembelajaran agama.

Contoh nyata dari pendekatan ini terlihat pada



Ibu Musyarofah, seorang guru yang juga ibu dari Rosa, siswi MTs yang mondok di Pondok Pesantren Babussalam. Ia menunjukkan kasih sayang melalui ucapan-ucapan lembut dan perhatian penuh saat anaknya bercerita tentang kegiatan sehari-hari. Dahulu, ia membiasakan obrolan malam sebelum tidur untuk membangun kedekatan, tetapi kini digantikan dengan sesi sambang rutin ke pondok, yang tetap menjaga rasa dekat meskipun jarak memisahkan. Pendekatan serupa diterapkan oleh Bapak Ruba'i, seorang petani dan ayah dari Rowaidah, siswi yang juga mondok. Ia selalu merespons cerita anaknya dengan motivasi positif, memanfaatkan keterbukaan anak untuk memperdalam hubungan. Selain itu, ia menanyakan kabar melalui ustazah pondok guna memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan anak, sehingga kedekatan emosional tetap terjaga di tengah kesibukannya.

Bapak Jihaduddin, seorang petani dan ayah dari Enggita, siswi yang bersekolah dari rumah, menambahkan dimensi lain dengan mendengarkan cerita sekolah anaknya secara sabar dan memberikan puji atas prestasi-prestasi kecil. Kebiasaan ngobrol sore hari sambil minum teh di teras rumah, setelah ia pulang dari kebun, menjadi momen berharga untuk membuat anak merasa dihargai dan dicintai. Sementara itu, Ibu Siti, seorang pedagang dan ibu dari Nazilatul, siswi pondok, menunjukkan kasih sayang melalui obrolan lembut selama sambang mingguan, lengkap dengan pelukan hangat dan kata-kata semangat agar anak betah di lingkungan pondok. Ibu Suliana, yang juga pedagang dan ibu dari Nia, siswi pondok, menyatakan bahwa ia menyampaikan kasih sayang lewat obrolan santai saat anak pulang, puji atas hal-hal yang disukai anak, serta membawa makanan kesukaan selama sambang akhir pekan. Ia juga melibatkan anak dalam membantu di toko untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran dan kejujuran, yang semakin mempererat ikatan emosional.

Ibu Subaideh, seorang petani dan ibu dari Aldi, siswa yang bersekolah dari rumah, melengkapi pola ini dengan mendengarkan cerita anak dan memberikan kata-kata lembut, seperti puji atas penyelesaian tugas. Meskipun ia kadang memarahi anak laki-lakinya yang suka keluar malam untuk menjaga disiplin, hal itu dilakukan dari dasar kasih sayang agar anak tetap fokus pada pendidikannya. Secara keseluruhan, kebiasaan-kebiasaan seperti obrolan rutin—baik di rumah maupun selama sambang—ditambah dengan pendengaran aktif, puji, pelukan, dan motivasi emosional, menjadi pola dominan yang tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak tetapi juga menciptakan rasa aman dan bahagia bagi anak. Faktor kesibukan kerja tidak menjadi penghalang; sebaliknya, orang tua memanfaatkan momen-momen terbatas untuk membangun kedekatan, yang pada akhirnya menjadikan kasih sayang sebagai motivasi intrinsik bagi anak dalam menerima dan menerapkan pendidikan agama Islam dengan lebih efektif.

B. Strategi Pembimbingan dan Pendidikan Agama Islam di Tengah Keterbatasan Waktu Orang Tua

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Sumberagung menerapkan strategi pembimbingan yang adaptif untuk mengatasi keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, dengan fokus pada pemantauan perkembangan anak dan pendidikan agama Islam. Strategi ini melibatkan kombinasi antara contoh langsung dari orang tua, pemanfaatan pondok pesantren, serta komunikasi tidak langsung melalui pihak ketiga seperti ustazah. Pendekatan ini terbukti signifikan dalam memengaruhi efektivitas peran orang tua terhadap anak-anak mereka yang berada di tingkat SMP/MTs atau SMA/MA, sehingga pendidikan agama tidak terabaikan meskipun jadwal harian padat.

Ibu Musyarofah, misalnya, tetap memantau perkembangan Rosa meskipun sibuk



mengajar, dengan cara menanyakan kebutuhan sekolah saat anak pulang atau hal-hal yang membahagiakan selama sambang ke pondok. Ia juga memutuskan memondokkan anak di Babussalam sejak MTs untuk memperdalam ilmu agama yang telah diajarkan sejak Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga pondok menjadi mitra utama dalam pendidikan agama. Bapak Ruba'i, yang sibuk bertani, membimbing Rowaidah melalui tanya jawab tentang keadaan dan sekolah saat sambang, serta memberikan respons terbaik untuk memotivasi anak. Meskipun anaknya tidak mondok saat SMP, ia memilih memondokkan Rowaidah sekarang untuk memastikan pemahaman agama yang lebih mendalam, menunjukkan adaptasi strategi berdasarkan kebutuhan.

Bapak Jihaduddin, meskipun menghabiskan banyak waktu di kebun, membimbing Enggita—yang bersekolah dari rumah—with menanyakan nilai dan tugas sulit, serta mengingatkan untuk belajar dan shalat tepat waktu. Ia mengajarkan nilai-nilai Islam melalui contoh sehari-hari, seperti shalat berjamaah, cerita tentang kesabaran Nabi, dan mengikuti pengajian desa, dengan bantuan istrinya yang mengawasi anak di rumah. Ibu Siti, seorang pedagang yang sibuk, membimbing Nazilatul melalui tanya kabar via ustadzah dan nasihat langsung saat sambang. Ia mempercayakan pendidikan agama utama pada pondok, sambil menambahkan cerita kejujuran dari pengalaman berjualan, yang berkontribusi pada prestasi anak seperti menjadi juara di pondok dan sekolah.

Ibu Suliana, yang juga pedagang, memantau Nia—siswi pondok dengan kondisi asma—melalui ustadzah, serta menanyakan pelajaran agama saat sambang. Ia mengajarkan kejujuran dan kesabaran dari pengalaman pasar, shalat bersama saat anak pulang, serta dasar-dasar agama sejak kecil seperti mengaji dan sopan santun, yang membuat Nia betah dan sering meraih juara. Sementara itu, Ibu

Subaideh, seorang petani, membimbing Aldi dengan motivasi untuk menghindari kemalasan belajar dan larangan keluar malam agar tidak mengantuk di sekolah. Pendekatannya sederhana, fokus pada kebiasaan wajib seperti shalat dan puasa Ramadan, dengan penekanan pada disiplin khusus untuk anak laki-laki.

Pola strategi utama ini mencakup delegasi pendidikan agama ke pondok pesantren untuk anak yang mondok, komunikasi melalui ustadzah atau sambang, pemberian contoh teladan sehari-hari, serta pengawasan yang dibantu pasangan. Pendekatan ini efektif mengatasi keterbatasan waktu, dengan indikator keberhasilan seperti prestasi anak, kenyamanan di pondok, dan motivasi intrinsik. Namun, tantangan seperti kesibukan kerja dan kebiasaan anak—misalnya keluar malam—memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar pendidikan agama Islam dapat diterapkan secara holistik dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Kasih Sayang dan Kedekatan Emosional sebagai Fondasi PAI
Pola komunikasi kasih sayang dan kedekatan emosional yang diterapkan oleh orang tua di Desa Sumberagung menjadi fondasi utama dalam pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak-anak mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya sebagai bentuk afeksi emosional, melainkan juga sebagai alat strategis untuk memperkuat penerimaan nilai-nilai agama. Dengan membangun ikatan yang aman dan hangat, orang tua menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung, sehingga lebih mudah menyerap ajaran Islam secara intrinsik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak dalam menjalankan ibadah dan akhlak, tetapi juga mengurangi resistensi terhadap disiplin agama, sebagaimana tercermin dalam respons anak-anak yang merasa "krusan" atau bahagia di pondok pesantren.



Temuan penelitian mengungkapkan konsistensi tinggi dalam bentuk ekspresi kasih sayang, di mana keenam informan (100%) secara seragam menggunakan komunikasi verbal yang lembut dan pendengaran aktif sebagai kanal utama. Mereka sering menyebutkan frasa seperti "ucapan lembut", "mendengarkan cerita anak", "memberi pujian atas prestasi", atau "memberi semangat untuk tetap betah di pondok". Pola ini selaras dengan teori attachment parenting yang dikemukakan oleh Bowlby (1969) dan Ainsworth (1978), yang menekankan bahwa ikatan aman (secure attachment) terbentuk melalui respons konsisten terhadap sinyal emosional anak, sehingga menciptakan rasa percaya dan stabilitas psikologis. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks. Dalam konteks Islam, ekspresi ini mencerminkan teladan Rasulullah SAW, sebagaimana hadis yang menyatakan bahwa "kasih sayang itu adalah bagian dari iman" (HR. Muslim). Dengan demikian, kasih sayang tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi pondasi spiritual yang membuat anak lebih receptif terhadap PAI (Fathoni, Ahmad, and Sipayung 2025).

Proses mondokisasi anak memerlukan adaptasi kebiasaan dari orang tua untuk mempertahankan kedekatan emosional, dan temuan mengidentifikasi tiga pola utama adaptasi yang menunjukkan fleksibilitas mereka. Pertama, transisi dari obrolan malam di rumah menjadi sesi sambang mingguan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Musyarofah, Ibu Siti, dan Ibu Suliana, di mana momen singkat ini dimanfaatkan untuk obrolan intens dan pelukan hangat. Kedua, pergeseran dari komunikasi langsung ke komunikasi tidak langsung melalui ustazah, sebagaimana diterapkan oleh Bapak Ruba'i, Ibu Siti, dan Ibu Suliana, yang memungkinkan pemantauan kabar anak tanpa kehadiran fisik. Ketiga, mempertahankan ritus obrolan sore atau malam di rumah untuk anak yang tidak mondok, seperti yang dilakukan Bapak

Jihaduddin dan Ibu Subaideh, dengan aktivitas sederhana seperti minum teh bersama atau mendengarkan cerita sekolah. Adaptasi ini menjaga emotional availability orang tua meskipun jarak fisik bertambah, dan data kualitatif menunjukkan bahwa anak-anak yang mondok, seperti Nazilatul, Nia, dan Rosa, tetap merasa "diperhatikan", yang menjadi modal psikologis penting untuk menerima PAI di pondok dengan lebih antusias.

B. Strategi Pembimbingan di Tengah Keterbatasan Waktu

Strategi pembimbingan yang diterapkan orang tua menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, namun mereka mampu mengatasinya melalui pendekatan adaptif yang menjaga kualitas interaksi. Dengan fokus pada pemantauan perkembangan dan integrasi PAI, strategi ini memastikan bahwa pendidikan agama tetap berjalan efektif meskipun waktu interaksi terbatas. Pendekatan ini tidak hanya mengkompensasi kekurangan waktu, tetapi juga memperkuat peran orang tua sebagai pembimbing utama di tengah dinamika kehidupan pedesaan.

Berdasarkan temuan, tipologi kesibukan orang tua dapat digambarkan melalui tabel berikut yang merangkum pekerjaan, jam kerja harian estimasi, dan status mondok anak:

Informan	Pekerjaan	Jam Kerja Harian	Anak Mondok? (Estimasi)
Ibu Musyarofah	Guru	07.00–14.00	Ya
Bapak Ruba'i	Petani	05.00–17.00	Ya
Bapak Jihaduddin	Petani	05.00–17.00	Tidak



Informan	Pekerjaan	Jam	Kerja Harian	Anak Mondok? (Estimasi)
Ibu Siti	Pedagang	07.00– 18.00		Ya
Ibu Suliana	Pedagang	07.00– 18.00		Ya
Ibu Subaideh	Petani	05.00– 17.00		Tidak

Rata-rata, orang tua hanya memiliki 3–4 jam interaksi langsung per hari, atau bahkan lebih sedikit bagi anak yang mondok. Keterbatasan ini diatasi melalui strategi kompensasi yang cerdas, seperti memanfaatkan momen singkat untuk interaksi berkualitas tinggi, sehingga PAI tetap dapat disampaikan secara konsisten. Matriks strategi kompensasi menunjukkan variasi pendekatan yang digunakan, dengan frekuensi, contoh informan, dan efektivitas subjektif sebagai indikator utama:

Strategi	Frekue nsi	Contoh Informan	Efektivit as Subjektif
Sambang mingguan + obrolan intens	4/6	Musyarof ah, Siti, Suliana, Ruba'i	Tinggi (anak “krusan”)
Komunik asi via ustadzah	4/6	Ruba'i, Siti, Suliana, Musyarof ah	Sedang– Tinggi
Ritus sore/mala m di rumah	2/6	Jihaduddi n, Subaideh	Tinggi (langsung)
Bantuan pasangan	2/6	Jihaduddi n,	Tinggi

Strategi	Frekue nsi	Contoh Informan	Efektivit as Subjektif
rumah tangga			Subaideh

Jihaduddin, Subaideh Tinggi
Matriks ini mengilustrasikan bagaimana orang tua mengoptimalkan sumber daya terbatas, dengan sambang mingguan dan komunikasi via ustadzah menjadi pilihan dominan bagi anak mondok, sementara ritus rumah lebih efektif untuk anak non-mondok.

C. Mekanisme Pendidikan Agama Islam yang Diterapkan

Mekanisme PAI yang diterapkan oleh orang tua melibatkan integrasi antara institusi formal, teladan sehari-hari, dan pengajaran eksplisit, yang disesuaikan dengan konteks pedesaan. Pendekatan ini menciptakan ekosistem holistik di mana PAI tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menghayati nilai-nilai Islam secara praktis dan berkelanjutan.

Tiga pilar utama PAI yang teridentifikasi adalah pondok pesantren sebagai institusi formal, teladan sehari-hari (uswah hasanah), dan pengajaran eksplisit minimalis. Pertama, pondok pesantren berfungsi sebagai deepening ilmu agama seperti tahsin, fiqh, dan akhlak bagi empat anak (Rosa, Rowaidah, Nazilatul, Nia), dengan orang tua berperan sebagai gatekeeper dalam memilih pondok dan follow-up melalui sambang atau tanya ustadzah. Kedua, teladan sehari-hari mencakup kejujuran dalam berdagang (Ibu Siti dan Ibu Suliana), kesabaran dalam bertani (Bapak Jihaduddin), serta shalat berjamaah di rumah (Bapak Jihaduddin dan Ibu Suliana saat anak pulang). Ketiga, pengajaran eksplisit minimalis untuk dua anak non-mondok (Enggita dan Aldi) fokus pada dasar seperti shalat, puasa Ramadan, dan kisah Nabi tentang



kesabaran, yang disampaikan secara sederhana namun konsisten.

Model integrasi PAI dapat digambarkan sebagai siklus sinergis antara rumah, pondok, dan komunitas. Dimulai dari rumah yang menyediakan nilai kasih sayang, teladan, dan motivasi, kemudian mengalir ke pondok untuk ilmu formal, disiplin ibadah, dan lingkungan religius, serta ke komunitas melalui pengajian desa dan shalat berjamaah di masjid. Alur ini kembali ke rumah untuk follow-up, penguatan, dan evaluasi, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan Islam pedesaan yang saling mendukung, dengan orang tua sebagai jembatan antar-lembaga.

D. Faktor Penentu Efektivitas dan Implikasi

Faktor penentu efektivitas PAI mencakup elemen pendukung dan penghambat, yang secara keseluruhan menunjukkan tingkat keberhasilan tinggi dengan catatan perbaikan. Analisis ini memberikan dasar untuk implikasi praktis yang dapat diterapkan di komunitas serupa.

Faktor pendukung utama meliputi kedekatan emosional (100% informan, anak merasa "krusan" dan juara, selaras dengan Attachment Theory), delegasi ke pondok (prestasi tinggi pada empat anak, didukung Institutional Support Coleman), teladan nyata (kejujuran dagang membuat anak paham nilai Islam praktis, sesuai Social Learning Theory Bandura), dan dukungan pasangan (bantuan ibu rumah tangga dalam pemantauan, meningkatkan co-parenting efficacy). Faktor-faktor ini saling memperkuat, menciptakan fondasi kuat untuk PAI.

Meskipun efektif, terdapat faktor penghambat seperti waktu interaksi terbatas yang berisiko menciptakan emotional gap jika tidak dikompensasi, peer pressure malam pada anak laki-laki seperti Aldi yang berpotensi menyebabkan penyimpangan, serta ketergantungan pada ustazah yang dapat menimbulkan mis-komunikasi jika ustazah overload. Penghambat ini memerlukan

penyesuaian strategis untuk menjaga keberlanjutan PAI.

Daftar Pustaka

- Aprilia Ningsih, Sopia, Achmad Muhamarram Basyari, Anie Rohaeni, and Roni Nugraha. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(3):3803–18. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Arisya'bani, Muhammad. 2021. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak." *Jurnal Komprehensif* 2(2):178–85.
- Aziddin, M. 2025. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam Pada Siswa Sdit Salsabila & Pendowoharjo Sleman, DI Yogyakarta." (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia*).
- Fantofik, D., & Sirait, S. 2025. "Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *PANDAWA* 7(3), 103-.
- Fathoni, Yuzak Nur, Akhdan Daffa Ahmad, and Jose Benrivo Sipayung. 2025. "Global Komunika." *Global Komunika* 8:3–15.
- Kamilia, Zulfa Nur, Ahmad Saiful Rizal, and Achmad Abdul Azis. 2025. "Strategi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja Di Era Digital (Studi Pada SMKN 1 Blora)." *4(2):7839–48.*
- Nurhakim, R. H., P. H. Lubis, and R. Susanto. 2023. "Harmoni Beragama Melalui Pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Moderat." *Prosiding Penelitian ...* 241–54. <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/download/391/110>.



Pasaribu, T. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Membaca Al-Quran Anak Umur 7-12 Tahun Desa Sigala-Gala." 3(5):384–94.

Ramadhan, Muhammad Jumhari. 2025. "Studi Tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Karakter Siswa." *Islamic Education and Intellectual Discourse* 1(1):1–20.
<https://baritokreatifamanah.my.id/ojs/index.php/ieaid>.

Yusuf Suharto. 2020. "Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(3):327–46.
<https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.



1432